

***AN EFFORT TO IMPROVE THE LEARNING OUTCOMES OF  
HISTORY COURSES THROUGH TWO STAY TWO STRAY (TSTS)  
TECHNIQUE IN CLASS X<sup>1</sup> STUDENTS at SMA N 1 PUSAKO  
PUSAKO DISTRICT OF REGENCY SIAK***

**Yulia Sari\*, Drs. Kamarrudin Oemar M.Si\*\*, Asril, M.Pd\*\*\***  
Yulhia478@gmail.com, Kamaruddin@gmail.com, Asril.unri@gmail.com  
CP : 085271494146

*Department of Social Sciences  
History Education FKIP-Riau University  
Jl.Bina Widya Km. 12,5 Pekanbaru*

**Abstract :** *The implementation of education through the teaching and learning process is basically the core of the overall education, in which teachers as the main role holder. Teacher as a learner who is directly involved in the learning process, work to create learning conditions that can make students learn optimally to obtain satisfactory academic achievement. The purpose of this study was 1) to determine the activity of teachers using cooperative learning model two stay two stray 2) to determine the activity of students using cooperative learning model type of two stay two stray 3) to determine the effect of cooperative learning model type of two stay two stray to the results of study subjects in the history of X<sup>1</sup> class SMA Negeri 1 Pusako Pusako Subdistrict Siak. In this study, using a quantitative method in which it will provide full information so useful to science. The results of this study indicate that the application of cooperative learning model Two Stay Two Stray can improve the quality of the learning process both from the teachers and students. Cooperative learning model type Two Stay Two Stray can improve learning outcomes in the subjects of history X<sup>1</sup> class SMA Negeri 1 Pusako. This is evidenced by the increase in pre PTK learning outcomes with an average value of 66.17 increased to 70.73 in the first cycle and 85.44 in the second cycle.*

**Key Words:** *Class Action Research, Two Stay Two Stray, Student Results*

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN  
SEJARAH MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE TWO STAY TWO STRAY (TSTS) PADA SISWA KELAS X<sup>1</sup> DI  
SMA N 1 PUSAKO KECAMATAN PUSAKO  
KABUPATEN SIAK**

**Yulia Sari\*, Drs. Kamarrudin Oemar M.Si\*\*, Asril, M.Pd\*\*\***

Yulhia478@gmail.com, Kamaruddin@gmail.com, Asril.unri@gmail.com

CP : 085271494146

Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Pendidikan Sejarah FKIP-Universitas Riau  
Jl.Bina Widya Km. 12,5 Pekanbaru

**Abstrak:** Terlaksananya pendidikan melalui proses belajar mengajar pada dasarnya merupakan inti dari pendidikan secara keseluruhan, dimana guru sebagai pemegang peranan utama. Guru sebagai seorang peserta didik yang terlibat langsung dalam proses belajar mengajar, bertugas menciptakan kondisi belajar yang dapat membuat siswa belajar dengan optimal untuk mendapatkan prestasi belajar yang memuaskan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui aktivitas guru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray 2) untuk mengetahui aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray 3) untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray terhadap hasil belajar mata pelajaran sejarah di kelas X<sup>1</sup> SMA Negeri 1 Pusako Kecamatan Pusako Kabupaten Siak. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dimana hal ini akan memberikan informasi yang lengkap sehingga bermanfaat bagi ilmu pengetahuan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran baik dari aspek guru maupun siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran sejarah kelas X<sup>1</sup> SMA Negeri 1 Pusako. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar pada pra PTK dengan nilai rata-rata 66,17 meningkat menjadi 70,73 pada siklus I dan 85,44 pada siklus II.

**Kata Kunci :** Penelitian Tindakan Kelas, Two Stay Two Stray, Hasil Belajar Siswa

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sistematis dan sistematis, terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta. Pendidikan dikatakan sistematis karena proses pendidikan berlangsung melalui tahap berkesinambungan dan dikatakan sistematis karena berlangsung pada semua situasi kondisi dan semua lingkungan Tirtahardjo (2000:59). Terlaksananya pendidikan melalui proses belajar mengajar pada dasarnya merupakan inti dari pendidikan secara keseluruhan, dimana guru sebagai pemegang peranan utama. Guru sebagai seorang peserta didik yang terlibat langsung dalam proses belajar mengajar, bertugas menciptakan kondisi belajar yang dapat membuat siswa belajar dengan optimal untuk mendapatkan prestasi belajar yang memuaskan.

Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dan hasil belajar siswa meningkat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran IPS SMA Negeri 1 Pusako, diketahui bahwa proses pembelajaran IPS Sejarah kelas X<sup>1</sup> masih kurang optimal. Hanya sedikit siswa yang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan hasil belajar yang diperoleh siswa banyak yang tidak memenuhi standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang sudah ditetapkan sekolah yaitu 75. Dari 34 orang siswa kelas X<sup>1</sup> hanya 15 orang siswa yang memperoleh nilai diatas KKM atau sekitar 44,4%. Adapun metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah metode ceramah yang cenderung satu arah yang memungkinkan siswa menjadi pasif.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran dan termotivasi untuk belajar sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah dan saling mendorong untuk berprestasi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas X<sup>1</sup> SMA Negeri 1 Pusako Kecamatan Pusako Kabupaten Siak. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui aktivitas guru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* 2) untuk mengetahui aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* 3) untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* terhadap hasil belajar mata pelajaran sejarah di kelas X<sup>1</sup> SMA Negeri 1 Pusako Kecamatan Pusako Kabupaten Siak.

## METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Dimana penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut

penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data serta penampilan dari hasilnya. Karna dalam penelitian ini mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus, tiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Pada setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan juni sampai agustus 2016. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari perangkat pembelajaran yang meliputi silabus, RPP, bahan ajar, media pembelajaran, dan soal evaluasi, serta instrumen pengumpulan data yang terdiri lembar observasi guru, lembar observasi siswa dan tes hasil belajar sejarah peserta didik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* adalah salah satu model pembelajaran diskusi yang berbasis cooperative learning. Model ini dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Model ini dapat digunakan pada semua mata pelajaran dan semua tingkat anak didik. Model *two stay two stray* membentuk kelompok-kelompok kecil dan terdapat ciri khas dalam pembentukan kelompoknya yaitu anggota kelompoknya bersifat heterogen (bermacam-macam).

Menurut Spencer Kagan yang dikutip Lie (2002:60) bahwa pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* adalah salah satu pembelajaran dimana siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil dengan anggota 4-6 orang dan bila siswa tidak habis dibagi 4 maka siswa tersebut dapat dimasukkan dalam satu kelompok lain.

Penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* yaitu kerja kelompok, dua siswa bertamu ke kelompok lain dan dua siswa lainnya tetap di kelompoknya untuk menerima dua orang dari kelompok lain, kerja kelompok, kembali ke kelompok asal, kerja kelompok, dan laporan kelompok. Pada pembelajaran kooperatif model *Two Stay Two Stray*, dengan langkah-langkah yaitu :

1. Guru menyampaikan tujuan dan garis besar materi pembelajaran.
2. Guru menyampaikan langkah-langkah kegiatan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *two stay two stray*.
3. Siswa dalam kelompok yang beranggotakan 4 orang secara heterogen.
4. Siswa berdiskusi mengerjakan LKS yang telah diberikan. Setelah selesai dua siswa dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu kekelompok lain.
5. Setelah selesai berdiskusi tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
6. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
7. Guru dan siswa memberikan kesimpulan
8. Guru memberikan post test dan penghargaan kepada kelompok

Hasil belajar pada mata pelajaran sejarah melalui model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* merupakan sistem pembelajaran yang menekankan pada mencari permasalahan secara berkelompok dan saling bekerjasama sehingga siswa mampu untuk berfikir secara kreatif, kritis, menumbuhkan sikap berfikir yang berani mengembangkan bakat dan kecakapan individu sehingga siswa mampu untuk membaca, memahami

materi dan memberikan saran serta pendapat dari siswa lain dan mampu memberikan saran dan menerima saran dari teman. Ini dapat dilihat pada hasil belajar melalui analisis daya serap, efektifitas pembelajaran serta ketuntasan belajar siswa baik itu ketuntasan secara klasikal maupun ketuntasan secara individual.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pusako Kecamatan Pusako Kabupaten Siak Tahun ajaran 2016/2017 pada mata pelajaran sejarah semester 1 (satu) dengan akreditasi B. Subjek penelitian adalah siswa kelas X<sup>1</sup> SMA Negeri 1 Pusako dengan jumlah siswa sebanyak 34 orang, yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 18 orang siswa perempuan.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus, tiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Siklus I dilaksanakan pada hari senin tanggal 25 juli dan 1 agustus 2016 pada jam ke 8, sedangkan siklus II dilaksanakan pada hari senin tanggal 8 dan 15 agustus 2016 pada jam ke 8. langkah-langkah pembelajaran berpedoman pada RPP. Pada kegiatan awal, guru memulai pembelajaran dengan memberikan salam, mempersilahkan siswa berdo'a, mengabsen siswa, memberikan apersepsi berupa pertanyaan tentang materi pertemuan sebelumnya serta menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti, langkah pembelajaran yang dilakukan guru sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, yaitu dengan cara guru memberikan gambaran garis besar materi yang akan dipelajari dengan model *Two Stay Two Stray*, mengorganisir kelompok-kelompok belajar siswa menjadi 4 orang dalam setiap kelompok. Guru membagikan LKS kepada setiap anggota kelompok, kemudian siswa bekerjasama untuk mempelajari materi LKS sehingga siswa siswa menemukan jawaban yang tepat dengan cara mencocokkan jawaban masing-masing. Setelah selesai diskusi atau kerjasama dalam kelompok, dua orang dari masing-masing kelompok bertamu kekelompok lain, dua orang yang tinggal bertugas membagikan informasi ketamu mereka yang datang. Setelah itu tamu mohon diri dan kembali kekelompok mereka masing-masing dan melaporkan hasil temuan mereka dari kelompok lain. Selanjutnya kelompok mencocokkan dan membahas hasil jawaban yang telah diperoleh dari kelompok lain.

Pada kegiatan akhir guru memberikan evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Guru bersama siswa membuat kesimpulan, kemudian guru menutup pembelajaran.

Dari kedua siklus dapat dilihat peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Peningkatan aktivitas guru dapat dilihat pada tabel 19. dibawah ini:

### **Aktivitas Guru**

Data hasil penelitian aktivitas guru dapat dilihat pada Rekapitulasi Peningkatan Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray* pada materi pokok memahami prinsip dasar ilmu sejarah

**Tabel 1. Rekapitulasi Peningkatan Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II**

No	Siklus	Pertemuan	Skor	Kategori
1	Siklus I	Pertemuan I	17	Cukup
		Pertemuan II	22	Baik
2	Siklus II	Pertemuan I	26	Baik
		Pertemuan II	29	Sangat Baik

Sumber: Data olahan peneliti

Berdasarkan tabel 1. dapat dilihat terjadinya peningkatan aktivitas guru dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran ini telah dapat dilakukan dengan baik oleh guru sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah ditentukan. Aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama dan kedua belum menampakkan peningkatan yang berarti karena pertemuan pertama dan kedua masing-masing mendapatkan skor 17 dan 22 dengan kategori cukup dan baik. Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas guru mengalami peningkatan dengan perolehan skor 26 dengan kategori baik, kemudian pada pertemuan kedua juga mengalami peningkatan dengan perolehan skor 29 dengan kategori sangat baik. Dari hasil pengamatan juga terlihat guru melakukan pembelajaran dengan semangat sehingga penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* berjalan dengan baik. Peningkatan aktivitas guru terjadi karena guru telah memahami langkah-langkah pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

### Aktivitas Siswa

Data hasil penelitian aktivitas siswa dapat dilihat pada rekapitulasi peningkatan aktivitas siswa siklus I dan siklus II yang telah dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray (TSTS)* pada materi pokok Memahami Prinsip Dasar Ilmu Sejarah

Peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel 2. Rekapitulasi Peningkatan Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II**

No	Siklus	Pertemuan	Skor	Kategori
1	Siklus I	Pertemuan I	635	Cukup
		Pertemuan II	649	Baik
2	Siklus II	Pertemuan I	883	Baik
		Pertemuan II	1047	Sangat Baik

Sumber: Data olahan peneliti

Aktivitas siswa pada tabel 2. diatas skor siklus I pertemuan pertama dan kedua masing-masing adalah 635 dan 649 dengan kategori cukup dan baik. Pada tahap ini semua aktivitas siswa belum berjalan maksimal sehingga pada tahap berikutnya perlu diadakan perbaikan yaitu pada siklus II. Pada siklus II aktivitas siswa mengalami peningkatan dengan skor pada masing-masing pertemuan adalah 883 dan 1047 dengan kategori baik dan sangat baik. Peningkatan ini terjadi karena siswa telah terbiasa dan

mengerti dengan langkah-langkah pembelajaran menggunakan model *Two Stay Two Stray* sehingga hasil yang maksimal akhirnya bisa diraih siswa.

### Hasil Belajar Siswa

Setelah melakukan penelitian pada siklus I dan siklus II, hasil belajar siswa mengalami peningkatan, untuk mengetahui lebih jelas peningkatan hasil belajar siswa mulai dari sebelum menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

**Tabel 3. Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pra PTK, Siklus I dan Siklus II**

No	Siklus	Rata-rata Nilai Siswa	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal
			Tuntas	Tidak Tuntas	
1	Pra PTK	66,17	6 siswa	28 siswa	Belum Tuntas
2	Siklus I	70,73	13 siswa	21 siswa	Belum Tuntas
3	Siklus II	85,44	34 siswa	0	Tuntas

*Sumber: Data olahan peneliti*

Dapat dilihat pada tabel 3. perbandingan peningkatan hasil belajar sejarah. Siswa dapat dikatakan tuntas secara individu jika siswa mendapat nilai minimum 75 yang sesuai KKM yang ditetapkan sekolah. Sedangkan secara klasikal siswa dikatakan tuntas apabila 85% siswa mendapat nilai minimum 75 dari seluruh siswa. Dari pra PTK terdapat 6 siswa yang tuntas dan 28 orang siswa yang tidak tuntas, secara klasikal siswa dinyatakan belum tuntas. Setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada siklus I jumlah siswa yang tuntas menjadi 13 orang siswa dan 21 orang siswa tidak tuntas. Tidak tuntasnya 21 orang siswa ini diperkirakan terjadi karena siswa belum terbiasa atau belum mengerti dengan penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Secara klasikal siklus I dinyatakan masih belum tuntas.

Pada siklus II terjadi peningkatan yang drastis karena tidak satu orang siswapun yang tidak tuntas dan ketuntasan klasikal pada siklus II dinyatakan tuntas. Hal ini terjadi karena pada siklus II guru berusaha agar semua siswa mencapai nilai ketuntasan. Adapun usaha yang dilakukan guru terhadap 21 orang siswa yang tidak tuntas yaitu memberikan perhatian dan motivasi agar lebih aktif dalam proses pembelajaran dan lebih memperhatikannya lagi, sehingga semua siswa mencapai nilai tuntas.

### Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan nilai ulangan harian siswa pra PTK atau sebelum menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dengan nilai ulangan harian siswa pada hasil belajar Sejarah setelah diterapkannya model pembelajaran *Two Stay Two Stray* yaitu ulangan harian siklus I dan Siklus II. Hipotesis diterima jika nilai pra PTK < nilai ulangan harian I < nilai ulangan harian II. Hipotesis ditolak jika nilai pra PTK  $\geq$  nilai ulangan harian I  $\geq$  nilai ulangan harian II.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas maka dinyatakan bahwa hipotesis diterima. Hal ini bisa dilihat dari rekapitulasi peningkatan hasil belajar siswa pada pra PTK, siklus I dan siklus II. Pra PTK rata-rata nilai siswa 66,17, kemudian Siklus I adalah 70,73 dan siklus II adalah 85,44. maka dari itu hipotesis pada penelitian ini diterima.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Berdasarkan pembahasan pada bab IV diketahui bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran baik aspek guru maupun siswa. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* juga dapat meningkatkan hasil belajar Sejarah siswa kelas X<sup>1</sup> SMA Negeri 1 Pusako atau hipotesis diterima.

1. Aktivitas Guru pada siklus I pertemuan pertama dan kedua masing-masing memperoleh skor 17 dengan kategori cukup, dan 22 dengan kategori yaitu baik, sedangkan pada siklus ke II pertemuan pertama meningkat menjadi 26 dengan kategori baik dan meningkat lagi pada pertemuan kedua menjadi 29 dengan kategori sangat baik.
2. Aktivitas Siswa pada siklus I pertemuan pertama dan kedua masing-masing memperoleh skor 635 dengan kategori cukup dan 649 dengan kategori Baik, sedangkan pada siklus ke II pertemuan pertama meningkat menjadi 883 dengan kategori baik dan meningkat lagi pada pertemuan kedua menjadi 1047 dengan kategori sangat baik.
3. Hasil Belajar Siswa mengalami peningkatan yaitu dari skor dasar ke ulangan harian I dan meningkat ke ulangan harian II. Rata-rata nilai siswa pada skor dasar adalah 66,17 dengan jumlah yang tuntas 6 siswa (17,64%), meningkat pada ulangan harian I menjadi 70,73 dengan jumlah siswa yang tuntas 13 siswa (38,23%), kemudian meningkat lagi pada ulangan harian II dengan nilai rata-rata 85,44 dan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 34 (100%).

### **Rekomendasi**

Berdasarkan dari kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu:

1. Agar pelaksanaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* berjalan dengan baik maka harus lebih sering menerapkannya.
2. Dalam penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, sebaiknya guru dapat memilih tingkat kelas yang sesuai, karena siswa dengan tingkat kemampuan yang rendah masih kurang mampu dalam berfikir tingkat tinggi, sementara dalam model ini siswa dituntut mampu berpikir, bekerja sama dan berbagai dengan temannya.
3. Mengingatkan siswa bahwa pentingnya percaya diri dalam belajar.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aqib Zainal, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Yrama Widya.

Dimiyati, Mudjono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Istarni. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Media Persada: Medan.

Lie Anita, 2004. *Cooperatif Learning Mempraktekkan Cooperatif Learning diruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.

Tirtahardjo, 2000. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bhineka Cipta.

Trianto, 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*, PT. Bumi Aksara, Jakarta.